



Pemberdayaan Murid Melalui *Green Life School*: Menanam, Merawat, dan Belajar Dari Lingkungan Di UPT SPF SDN KIP Maccini

Hagia Sophia¹, Abrina Maulidnawati Jumrah², Andi Ishaq Istiqlal³, Muh.Arfa Anwar⁴, Nurhikmayani⁵, Muzdaliva⁶, Umrah Nasir⁷, Rina Amalia⁸, Irma Ati Mega⁹, Arini¹⁰

¹*Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Islam Makassar, Indonesia*

^{2,3}*Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Islam Makassar, Indonesia*

**Email Korespondensi: abrinamaulidnawatijumrah.dty@uim-makassar.ac.id*

ABSTRAK

Kepedulian terhadap lingkungan perlu dikembangkan sejak sekolah dasar melalui pembiasaan dan pengalaman belajar langsung. Namun, pengelolaan lingkungan sekolah perlu memberi ruang lebih besar bagi murid untuk terlibat sebagai pelaku kegiatan. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan proyek kepemimpinan *Green Life School* di UPT SPF SDN KIP Maccini melalui kegiatan menanam, merawat, dan belajar dari lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan murid, guru, dan warga sekolah. Pelaksanaan meliputi observasi dan koordinasi, sosialisasi, pembentukan *Environmental Leader*, pembuatan rak media tanam bersusun, penanaman tanaman obat keluarga (TOGA), sayuran, dan tanaman hias, serta perawatan bergiliran oleh 13 kelas melalui sistem *Class Ownership*. Evaluasi dilakukan pada tahap awal, tengah, dan akhir penggunaan lembar observasi peran *environmental leader*, lembar pemantauan pertumbuhan tanaman dan keterlaksanaan piket, catatan diskusi, serta dokumentasi. Hasil evaluasi akhir yang dilaporkan menunjukkan 10 – 12 tanaman (83,3%) tumbuh dan terawat dengan baik, keterlibatan kelas dalam piket mencapai 100%, partisipasi warga sekolah mencapai 85%, dan rata-rata skor observasi *Environmental Leader* meningkat dari 3,0 menjadi 3,5 pada skala 1-4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kebun berbasis tanggung jawab bersama berpotensi menjadi sarana pembelajaran kontekstual dan penguatan kepemimpinan murid. Keberlanjutan program memerlukan koordinasi sekolah, regenerasi *Environmental Leader*.

Kata Kunci: *Green Life School*, *Environmental Leader*, *Class Ownership*, kebun sekolah, pembelajaran kontekstual.

ABSTRACT

Environmental awareness should be developed in primary school through habituation and direct learning experiences. School environmental management, however, needs to provide students with meaningful opportunities to participate as active contributors. This article describes the Green Life School leadership project at UPT SPF SDN KIP Maccini through planting, caring for plants, and learning from the school environment. This community service activity adopted a participatory and collaborative approach involving students, teachers, and school members. Activities included initial observation and coordination, socialization, the appointment of Environmental Leaders, the

construction of tiered planting racks, planting medicinal plants, vegetables, and ornamental plants, and rotating care by 13 classes through a Class Ownership system. Evaluation was conducted at the initial, mid-term, and final stages using an Environmental Leader observation sheet, a plant-growth and class-duty monitoring sheet, discussion notes, and documentation. The reported final evaluation showed that 10 of 12 plants (83.3%) grew and were properly maintained, class participation in scheduled duties reached 100%, school-member participation reached 85%, and the mean Environmental Leader observation score increased from 3.0 to 3.5 on a four-point scale. These findings suggest that shared responsibility for a school garden can support contextual learning and student leadership. Sustainability requires school coordination, regeneration of Environmental Leaders, and regular monitoring.

Keywords: *Green Life School, Enviromental Leader, Class Ownership, school garden, contextual learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan tanggung jawab sosial murid. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, sekolah memiliki peluang untuk menanamkan kehidupan ekologis melalui pembelajaran dan aktivitas sehari-hari. Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan kehidupan sekolah dapat membantu murid memahami hubungan antara perilaku manusia dan kelestarian lingkungan (Sukmarani et al., 2025).

Pendidikan karakter peduli lingkungan perlu dikembangkan melalui kegiatan yang konsisten dan sesuai dengan tahap perkembangan murid. (Masithoh et al., 2022) Sekolah dasar merupakan lingkungan yang strategis untuk membangun kebiasaan positif karena murid dapat mempraktikkan perilaku peduli lingkungan secara langsung. Upaya penghijauan dan pembiasaan menjaga kebersihan dapat mendukung pembentukann tanggung jawab, kedulian, dan cinta terhadap lingkungan. (Endang Pata Sari et al., 2025)

Program sekolah berwawasan lingkungan, termasuk Adiwiyata, menekankan keterlibatan warga sekolah dalam menciptakan lingkungan bersih, sehat, dan berkelanjutan. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainble development Goals* (SDGs) juga relevan dengan pendidikan lingkungan, terutama SDGS 4 tentang pendidikan berkualitas, SDGs 13 tentang penanganan perubahan iklim, dan SDGs 15 tentang ekosistem daratan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan perlu melampaui penyampaian konsep dan memberi kesempatan kepada murid untuk memahami serta mempraktikkan perilaku ramah lingkungan.

Konsep *Green Life School* mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam budaya dan kegiatan sekolah. Selain mendukung penghijauan, pendekatan ini dapat menjadi sarana pembentukan kepemimpinan murid dan pembelajaran kontekstual (Rosnaningsih & Putra, 2025). Berdasarkan observasi awal di UPT SPF SDN KIP Maccini, tim merancang proyek kepemimpinan *Green Life School* dengan semboyan “belajar Sehat, Menanam harapan, Melestarikan Kehidupan”. Keterbatasan lahan diatasi melalui rak media tanam bersusun, sedangkan tanggung jawab perawatan dibagi kepada 13 kelas melalui sistem *Class Ownership*. Setiap kelas memiliki *Enviromental Leader* yang membantu mengoordinasikan dan mengajak teman sebaya terlibat dalam perawatan tanaman.

Berbeda dari kegiatan penghijauan yang berfokus pada penanaman semata, *Green Life School* menekankan keterlibatan murid dalam pengelolaan kebun secara berkelanjutan. Artikel ini bertujuan

mendeskrripsikan tahapan pelaksanaan, mekanisme pelibatan kelas dan *Enviromental Leader*, capaian indikator kegiatan, kendala, serta rekomendasi keberlanjutan projek di UPT SPF SDN KIP Maccini.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif Murid, guru atau wali kelas, warga sekolah dilibatkan dalam sosialisasi, penanaman, perawatan, pemantauan, dan evaluasi. Pelaksanaan juga mengadaptasi lima bentuk aksi murid dalam *Primary Years Programme* (PYP), yaitu *particioation*, *advocacy*, *social justice*, *sosial entrepneurship*, dan *lifestyle choices*. Partisipasi diwujudkan melalui keterlibatan langsung, advokasi melalui peran *Enviromental Leader*, keadilan sosial melalui pembagian tanggung jawab yang merata, kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan sarana dan hasil tanaman secara berkelanjutan, serta pilihan gaya hidup melalui pembiasaan menanam dan merawat tanaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rancangan, Lokasi, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di UPT SPF SDN KIP Maccini, Kota Makassar, selama Agustus – Oktober 2026. Sasaran utama adalah 283 murid dari 13 kelas yaitu 1A, 1B, 2A, 2B, 3A, 3B, 4A, 4B, 5A, 5B, 5C, 6A, 6B, dengan dukungan 20 guru dan tenaga pendidik. Sasaran khusus meliputi murid sebagai pelaksanaan penanaman dan perawatan, *Enviromental Leader* sebagai penggerak teman

sebayu, guru sebagai pendamping, serta warga sekolah sebagai penerima manfaat lingkungan belajar yang lebih hijau.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Persiapan, observasi, dan koordinasi.
Tim mengamati kondisi lingkungan, ketersediaan lahan, serta kebutuhan sarana, kemudian berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru. Surat permohonan kegiatan diajukan kepada kepala sekolah pada 19 Agustus 2026.
- b. Sosialisasi dan pembentukan *Environmental Leader*.
Program *Green Life School* dan sistem *Class Ownership* diperkenalkan kepada guru dan murid. Setiap kelas menunjuk seorang *Environmental Leader* untuk membantu mengoordinasikan kegiatan dan menjadi teladan bagi teman sekelas.
- c. Pembagian tanggung jawab kelas.
Perawatan kebun dijadwalkan secara bergiliran. Setiap kelas bertanggung jawab selama satu minggu sebelum tugas dialihkan kepada kelas berikutnya.
- d. Penyediaan sarana.
Tim menyiapkan rak bersusun, pot, tanah, pupuk atau kompos, label tanaman, dan alat penyiraman. Anggaran yang dilaporkan untuk alat, bahan, median tanam, tanaman, dan konsumsi sebesar RP 777.000,00.
- e. Penanaman
Murid menanam TOGA berupa kencur, kunyit, dan lidah buaya, sayuran berupa kangkung dan daun bawang, serta tanaman hias berupa spider plant, lidah mertua, dan peace lily.
- f. Perawatan dan pemanfaatan kebun.
Kelas yang bertugas menyiram, menyiangi gulma, memupuk, dan memeriksa kondisi tanaman dengan koordinasi *Environmental Leader* serta pendampingan guru. Kebun juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual.
- g. Publikasi dan dokumentasi.
Tahapan kegiatan dan perkembangan tanaman didokumentasikan melalui foto dan video. Tim juga menyiapkan poster dan infografis kampanye peduli lingkungan.

3. Instrumen, dasar penyusunan, dan pemeriksaan kelayakan

Instrumen evaluasi disusun oleh tim pelaksana berdasarkan tujuan proyek dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu keterlaksanaan peran kepemimpinan murid, kondisi tanaman, partisipasi kelas, pemanfaatan kebun, dan keterlibatan warga sekolah. Instrumen digunakan untuk pemantauan program, bukan untuk diagnosis psikologis atau pengukuran baku karakter murid.

Instrumen pertama adalah Lembar Observasi Peran *Environmental Leader* yang memuat delapan indikator.

1. Memimpin dan memberi contoh
2. Mengingatkan serta mengajak teman menjalankan tugas
3. Mengorganisasikan perawatan
4. Memantau kondisi tanaman dan melaporkan masalah

5. Memastikan penyiraman dan perawatan dilakukan
6. Bekerja sama dan bersikap sopan
7. Memberikan ide atau saran
8. Menunjukkan kepedulian lingkungan secara konsisten

Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1-4, dengan kategori 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, dan 1 = perlu bimbingan.

Instrumen kedua adalah Lembar Pemantauan Pertumbuhan Tanaman dan Keterlaksanaan Piket. Lembar ini mencatat jumlah tanaman yang tumbuh dan terawat baik serta jumlah kelas yang menjalankan piket sesuai jadwal. Persentase dihitung dengan membandingkan jumlah yang memenuhi kriteria dengan jumlah keseluruhan sasaran pada indikator terkait. Instrumen ketiga berupa catatan observasi, diskusi, dan dokumentasi untuk merekam pemanfaatan kebun per kelas, masukan guru dan murid, serta bukti visual kegiatan.

Untuk memastikan kelayakan penggunaan secara proposional, kisi-kisi dan kejelasan indikator perlu ditelaah oleh dosen pembimbing dan perwakilan guru sebelum instrumen digunakan. Telaah difokuskan pada kesesuaian butir dengan tujuan proyek, kejelasan bahasa, keteramatan perilaku, serta kemudahan pencatatan. Revisi dilakukan apabila terdapat indikator yang tumpang tindih atau suli diamati. Karena instrumen ini bersifat praktis untuk evaluasi kegiatan, pemeriksaan yang disarankan adalah telaah isi dan uji keterpahaman terbatas., bukan klaim validitas psikometrik. Pada naskah akhir, penulis perlu memastikan bahwa proses telaah tersebut benar-benar telah dilakukan dan melaporkan pihak serta tindak lanjutnya secara akurat.

4. Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi dilakukan pada tiga tahap. Evaluasi awal (Agustus) memetakan kesiapan lahan, alat dan bahan, pemahaman warga sekolah, serta kesiapan *Environmental Leader*. Evaluasi tengah (September) memantau pembuatan rak dan pot, pembagian tanggung jawab, serta keterlambatan *Environmental Leader*. Evaluasi akhir (Oktober) menilai kondisi tanaman, keterlaksanaan piket, pemanfaatan kebun, dan ketercapaian indikator. Data analisis secara deskriptif kuantitatif melalui presentase dan skor rata-rata, serta secara kualitatif melalui catatan observasi, diskusi, dan dokumentasi. Capaian dibandingkan dengan target program pada setiap tahap.

5. Hasil dan Pembahasan

Green Life School dilaksanakan melalui observasi dan kondisi awal, sosialisasi dan pembentukan *Environmental Leader*, pembagian tanggung jawab kelas, pembuatan rak dan pot, penanaman,

perawatan bergiliran, serta pemanfaatan kebun sebagai ruang belajar. Hasil evaluasi program dirangkum pada Tabel 1. Data berikut disajikan sebagai tercantum dalam catatan evaluasi kegiatan.

Tabel 1. Capaian indikator kegiatan.

Indikator	Target	Capaian Evaluasi Akhir	Status
Rak bersusun selesai dan digunakan	100%	Rak selesai dibuat dan digunakan untuk menempatkan tanaman	Tercapai
Pot selesai dan digunakan	100%	Pot yang direncanakan selesai dan digunakan	Tercapai
Tanaman tumbuh dan terawat baik	Minimal 80%	10 dari 12 tanaman (83,3%) tumbuh dan terawat baik	Melampaui target
Kelas menjalankan <i>Class Ownership</i>	100% (13 kelas)	Seluruh kelas mendapat tanggung jawab dan menjalankan piket bergiliran	Tercapai
<i>Enviromental Leader</i> terbentuk	1 orang per kelas	<i>Enviromental Leader</i> terbentuk pada setiap kelas	Tercapai
Partisipasi warga sekolah	Minimal 80%	85% warga sasaran terlibat	Tercapai
Pemanfaatan kebun per kelas	Minimal 1 kali	Rata-rata 1,5 kali per kelas	Melampaui target
Skor observasi <i>Enviromental Leader</i>	Kategori baik	Rata-rata meningkat dari 3,0 menjadi 3,5 pada skala 1-4	Meningkat
Dukungan terhadap SDGs 4, 13, dan 15	Ketiga tujuan terintegrasi	Kegiatan dikaitkan dengan pembelajaran kontekstual,	Terintegrasi

penghijauan, dan pelestarian lingkungan			
Karakter Murid	Teramati melalui observasi guru	Tanggung jawab, disiplin, gotong royong, kreativitas, kepedulian, dan kepemimpinan semakin terlihat	Berkembang
Dokumentasi dan laporan akhir	Lengkap dan tepat waktu	Dokumentasi tersedia dan laporan akhir diselesaikan sesuai jadwal	Tercapai

Berdasarkan data evaluasi akhir, 10 dari 12 tanaman atau 83,3% tumbuh dan terawat baik sehingga melampaui target minimal 80%. Keterlibatan kelas dalam jadwal piket mencapai 100%, partisipasi warga sekolah mencapai 85%, dan pemanfaatan kebun mencapai rata-rata 1,5 kali per kelas. Skor observasi *Enviromental Leader* meningkat dari 3,0 pada evaluasi Tengah menjadi 3,5 pada evaluasi akhir. Capaian ini menunjukkan kemajuan dalam pelaksanaan system tanggung jawab bersama. Meski demikian, data tersebut perlu dipahami sebagai hasil pemantauan program dalam periode terbatas dan belum membuktikan dampak jangka panjang

6. *Class Ownership* dan Kepemimpinan Murid

Berdasarkan data evaluasi akhir, 10 dari 12 tanaman atau 83,3% tumbuh dan terawatt baik sehingga melampaui target minimal 80%. Keterlibatan kelas dalam jadwal piket mencapai 100%, partisipasi warga sekolah mencapai 85%, dan pemanfaatan kebun mencapai rata-rata 1,5 kali per kelas. Skor observasi *Enviromental Leader* meningkat dari 3,0 pada evaluasi Tengah menjadi 3,5 pada evaluasi akhir. Capaian ini menunjukkan kemajuan dalam pelaksanaan system tanggung jawab bersama. Meski demikian, data tersebut perlu dipahami sebagai hasil pemantauan program dalam periode terbatas dan belum membuktikan dampak jangka panjang.

Tabel 2. Jadwal Rotasi *Class Ownership*.

Minggu	Kelas	Periode	Keterangan
1	1A	Oktober Minggu 1	Periode Proyek
2	1B	Oktober Minggu 2	Periode Proyek
3	2A	Oktober Minggu 3	Periode Proyek
4	2C	Oktober Minggu 4	Periode Proyek

5	3A	November Minggu 1	Keberlanjutan
6	3B	November Minggu 2	Keberlanjutan
7	4A	November Minggu 3	Keberlanjutan
8	4B	November Minggu 4	Keberlanjutan
9	5A	Desember Minggu 1	Keberlanjutan
10	5B	Desember Minggu 2	Keberlanjutan
11	5C	Desember Minggu 3	Keberlanjutan
12	6A	Desember Minggu 4	Keberlanjutan
13	6B	Januari Minggu 1	Keberlanjutan

Hasil observasi yang dilaporkan menunjukkan bahwa *Environmental Leader* telah menjalankan tugas dengan kategori baik. Peran yang tampak mencakup koordinasi perawatan dan kepedulian terhadap tanaman. Namun, inisiatif serta konsistensi dalam mengajak seluruh teman masih memerlukan bimbingan. Pendampingan bertahap dibutuhkan agar kepemimpinan murid berkembang tanpa menjadikan *Environmental Leader* sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab.

7. Keunggulan, Kendala, dan Pelung Pengembangan.

Hasil Keunggulan proyek ini adalah penggunaan rak bersusun sebagai solusi keterbatasan lahan, pelibatan *Environmental Leader* sebagai penggerak teman sebaya, dan pembagian tugas melalui *Class Ownership*. Kebun juga dapat digunakan sebagai sumber belajar kontekstual yang menghubungkan pengalaman murid dengan materi pembelajaran. Dari sisi sosial, pembagian tanggung jawab antarkelas mencerminkan kesempatan berpartisipasi yang lebih setara.

Kendala yang dilaporkan meliputi keterbatasan waktu perawatan tanaman dan waktu pendampingan tim PPG. Jadwal pembelajaran dan kegiatan sekolah menyebabkan perawatan tidak selalu dapat dilakukan pada waktu yang direncanakan. Koordinasi dengan guru dan *Environmental Leader* serta penyesuaian jadwal menjadi strategi untuk menjaga keberlangsungan perawatan. Pada masa mendatang, sekolah dapat menunjuk guru koordinator lingkungan, melakukan regenerasi *Environmental Leader* setiap tahun ajaran, mengintegrasikan kebun ke pembelajaran lintas mata pelajaran, dan mempertimbangkan integrasi program ke kegiatan Adiwiyata

8. Perubahan Sikap, Sosial Budaya, dan Manfaat Kegiatan.

Piket perawatan dirancang sebagai pembiasaan yang memberi murid kesempatan berulang untuk melatih tanggung jawab, disiplin, dan gotong royong. Catatan pengamatan guru dalam naskah kegiatan menunjukkan bahwa beberapa murid mulai berinisiatif menyiram dan memeriksa tanaman tanpa selalu diingatkan serta mengajak teman menjaga kebersihan dan tidak merusak tanaman. Temuan ini merupakan indikasi observasional, pengukuran yang lebih sistematis dan berjangka panjang diperlukan untuk memastikan konsistensi perubahan perilaku.

Dari perspektif sosial budaya, *Class Ownership* memberi seluruh kelas kesempatan memikul tanggung jawab bersama, sedangkan *Environmental Leader* berperan menak teman dan warga sekolah menjaga lingkungan. Dari sisi pembelajaran, tanaman TOGA, sayuran, dan tanaman hias dapat menjadi objek pengamatan langsung. Pemanfaatan hasil tanaman sebagai bahan pembelajaran juga membantu murid mengenali manfaat tanaman dalam kehidupan sehari-hari. Klaim mengenai manfaat ekonomi atau kesehatan sebaiknya dibatasi pada manfaat potensial dan pengalaman belajar, kecuali tersedia data hasil panen, pemanfaatan, atau pengukuran yang mendukungnya. Luaran kegiatan meliputi rak media tanam bersusun; sosialisasi *Green Life School*; tanaman TOGA, sayuran, dan tanaman hias; pembentukan *Environmental Leader* dan jadwal *Class Ownership*; dokumentasi foto dan video serta poster atau infografis; dan laporan akhir proyek.



Gambar 1. Pembuatan Rak Media Tanam Bersusun



Gambar 2. Sosialisasi Green Life School



Gambar 3. Penanaman Tanaman Oleh Murid UPT SPF SDN KIP Maccini



Gambar 4. *Environmental Leader* dan piket *Class Ownership*

SIMPULAN

Green Life School di UPT SPF SDN KIP Maccini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan menggabungkan sistem *Class Ownership*, peran *Environmental Leader*, rak media tanam bersusun, dan pemanfaatan kebun sebagai ruang belajar kontekstual. Evaluasi akhir yang dilaporkan menunjukkan bahwa 10 dari 12 tanaman (83,3%) tumbuh dan terawat baik. Keterlibatan jelas dalam piket mencapai 100%, partisipasi warga sekolah mencapai 85%, dan skor observasi *Environmental Leader* meningkat dari 3,0 menjadi 3,5 pada skala 1-4.

Keterbatasan kegiatan adalah durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan siklus rotasi piket yang melampaui masa proyek. Oleh sebab itu, keberlanjutan program memerlukan penanggung jawab dari pihak sekolah, pemantauan rutin, regenerasi *Enviromental Leader*, serta integrasi kebun ke dalam pembelajaran. Kegiatan lanjutan disarankan menggunakan pencatatan yang konsisten untuk memantau perkembangan tanaman dan perilaku murid dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala UPT SPF SDN KIP Maccini, guru dan wali kelas, serta seluruh murid atas dukungan dan keterlibatan dalam proyek ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Abrina Maulidnawati Jumrah, S.Pd., M.Pd., selalu dosen pembimbing proyek, serta Program Pendidikan Profesi Guru LPTK. Universitas Islam Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Endang Pata Sari, P., Martati, B., & Dian Ayu Afiani, K. (2025). *Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Menanamkan Kepedulian Pada Lingkungan Di Sekolah Dasar*. 10.
- Masithoh, D., Anintyawati, R., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., Nahdlatul, U., & Yogyakarta, U. (2022). *Penyuluhan Program Penghijauan untuk Menanamkan Pendidikan Karakter " Cinta Lingkungan " di Sekolah Dasar*. 1(2), 47–51.
<https://doi.org/10.34312/ljpmt.v1i2.15529>
- Rosnaningsih, A., & Putra, A. S. (2025). *Cahaya Pengabdian Edukasi Sekolah Hijau (Green School) untuk Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar Cahaya Pengabdian*. 2(1), 22–30.
- Sukmarani, D., Salsabila, F. F., Arrahma, N. N., & Izati, N. (2025). *Gerakan Sekolah Hijau melalui Edukasi Pemilahan Sampah dan Penghijauan untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Siswa SDN Paremono 1*. 1(10), 37–46.